

Analisis Gaya Bahasa Novel “Rentang Kisah” Karya Gita Savitri Devi

Saprida, Mei Nanda Sari, Asri Yulianda

Saprida70@gmail.com , meinanhrrp@gmail.com , asriyulianda23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri”. Novel Rentang Kisah merupakan karya Gita Savitri Devi yang akan di analisis oleh peneliti didalamnya menceritakan tentang kisah mulai dari masa kecil hingga gita dewasa dan berbagai fenomena kehidupan dengan banyak pelajaran berharga bagi gita. Novel ini sangat baik dilihat dari segi gaya bahasanya. Novel ini berisi gaya bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dipahami oleh siapapun dan kalangan apapun. Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa novel ini mennceritakan masalah psikologis, cinta bahkan masalah agama. Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dapat disimpulkan bahwa dalam Novel Rentang Kisah digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) Gaya bahasa perbandingan, (b) hiperbola, (c) personifikasi, (d) klimaks, (e) repetisi dan (f) metafora. Implikasi penelitian, pembaa diharapkan bisa dan mampu untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Novel Rentang Kisah. Untuk peneliti selanjutnya semoga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggali lebih dalam mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Rentang Kisah.

Kata kunci: novel, rentang kisah

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah.Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada.Sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kiepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih

lengkap, lebih indah, dan lebih dinamik.Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu jenis sastra adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa, yang di dalamnya terkandung beberapa unsur pembangun dan sastra satunya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan segala hal ungkapan yang memiliki makna yang berbeda sekaligus cerminan dari seorang pengarang karya sastra tersebut, misalnya gaya bahasa dalam novel rentang kisah karya gita savitri devi. Dapat mencerminkan kepribadian. Novel ini sangat bagus apalagi dilihat dari segi gaya bahasanya. Novel ini berisi gaya bahasa yang sangat indah dan layak untuk dibaca oleh siapapun. Gaya bahasa dalam novel ini mampu menutupi hal-hal negatif dalam pikiran membacanya.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti gaya bahasa dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi tersebut. Kajian penelitian ini yaitu analisis gaya bahasa novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. Tujuannya untuk

mendeskripsikan majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiria, kajian ini berfungsi untuk menambah pengetahuan di bidang kesastraan. Sumber datanya adalah novel yang berjudul rentang kisah karya gita savitri devi. Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa novel ini menceritakan problem psikologis, kegelisahan, kesunyian, kehilangan, bahkan sampai membicarakan mengenai martabat manusia.

Buku yang berjudul Rentang Kisah karya Gita Savitri ini bercerita tentang masa kecil Gita Savitri dan berbagi fenomena kehidupan dengan banyak pelajaran berharga bagi Gita. Gita kecil bukanlah sosok yang senang dengan orang tua. Terutama ibunya. Gita kecil melihat ibunya sebagai sosok diktator dan menakutkan. Segala arahan dari ibu harus selalu ia turuti. Kalau tidak, ibunya bisa marah besar. Kemarahan itu yang membuat Gita kecil takut sekaligus membenci

ibunya. Terkadang, Gita iri dengan teman-teman sebayanya yang bisa terlihat harmonis dan akrab dengan kedua orang tua mereka. Gita tidak bisa demikian. Satu-satunya hal bisa Gita lakukan adalah menuruti semua perintah ibunya. Alhasil, Gita sudah disibukkan dengan berbagai macam kursus sesuai arahan sang ibu.

Kegiatan kursus Gita tersebut selalu diantar jemput oleh ibunya. Jarang bagi Gita untuk bisa nongkrong cantik bersama teman-temannya. Setelah perenungan panjang, Gita memutuskan untuk mengambil jurusan desain grafis di ITB melihat hobinya yang senang menggambar. Gita memfokuskan diri dengan belajar soal-soal latihan masuk perguruan tinggi. Setelah belajar keras dan mengikuti seleksi nasional, Gita berhasil mendapatkan kampus impiannya. “Kamu mau kuliah di ITB atau di Jerman?” tanya ibu setelah mengetahui pengumuman hasil seleksi. Gita terkejut. Setelah ia bersusah payah belajar untuk masuk universitas serta

setelah Gita menentukan pilihannya, ibu justru bereaksi lain. Bukan diberi selamat atau apa kek. Padahal udah susah-susah belajar. Gerutu Gita dalam hati. Gita kembali dilanda kebingungan. Ibunya memberi pilihan yang sulit. ITB sudah di depan mata. Sedangkan Jerman terlihat menarik untuk dicoba. Melihat ayah dan ibunya yang dahulu juga tinggal di Jerman, Gita memilih Jerman dan melepaskan ITB. Sayangnya, nasib Gita tidak sebaik itu. Ibunya telah memperoleh informasi dari sales X tentang perkuliahan di Jerman yang menerima mahasiswa minimal berusia 18 tahun. Saat itu usia Gita baru menginjak 17 tahun. Sebenarnya Jerman menerima mahasiswa di bawah usia 17 tahun tapi segala bentuk persetujuan administrasi harus atas nama wali atau penanggung jawab dari mahasiswa. Akan merepotkan jika apa-apa harus minta tanda tangan ayah. Padahal ayahnya sedang sibuk bekerja di luar negeri. Keputusan akhirnya, Gita harus menelan pil pahit dengan

menunggu selama setahun di rumah sebelum benar-benar berangkat ke Jerman. Waktu senggang selama setahun sempat Gita keluhkan. Lambat laun, Gita mulai menerima waktu senggangnya. Ia menghabiskan waktu untuk bersantai dan nongkrong bersama teman-temannya. Waktu senggang yang dulu tidak bisa ia rasakan karena disibukkan dengan kursus ini-itu.

Masalah lain yang dihadapi Gita ketika kali pertama di Jerman adalah penguasaan bahasa Jerman. Gita memang sudah mengenal bahasa Jerman semenjak kelas 2 SMA dengan mengikuti kursus bahasa Jerman. Tapi hal itu tidak membantu Gita ketika benar-benar terjun ke bumi Jerman. Alhasil, di samping mengikuti program Studienkolleg, Gita berlatih keras untuk menguasai bahasa Jerman. Di samping kebutuhan sosial dan pembelajaran, bahasa Jerman juga menjadi syarat bagi mahasiswa baru untuk berkuliah di Jerman karena bahasa pengantar kuliah di Jerman adalah

bahasa Jerman sendiri. Pada akhirnya, Gita dapat melalui beberapa tes dengan nilai sangat baik. Di samping itu, Gita berhasil masuk universitas paling bergengsi di Jerman yaitu Freie Universität Berlin jurusan Kimia Murni. Kisahnya di Jerman terus berlanjut hingga tak terasa tujuh tahun berlalu. Banyak pengalaman serta pelajaran yang Gita dapatkan selama tujuh tahun di tanah rantai. Semua pengalaman itu tentunya mampu mengubah Gita menjadi pribadi yang matang dan lebih baik. Tidak seperti dulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel Gita Savitri. Analisis terhadap novel Gita Savitri pada gaya bahasa saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan yang berada di lingkungan sekitar peneliti, baik perpustakaan kampus maupun perpustakaan milik pemerintah

setempat yang berada di lingkungan sekitar penelitian. Lingkungan perpustakaan kampus yang dimaksud adalah perpustakaan Al Washliyah Labuhanbatu.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:2), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk mendapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Triangulasi merupakan teknik data dan sumber data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dari pendapat para ahli di atas

dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data terbagi menjadi observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan.

Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Content Analysis atau analisis isi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengair, meliputi tiga komponen yaitu:

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi. Adapun hasil penelitian dapat dijelaskan berikut ini.

Tokoh utama (Gita)

Dalam Novel Rentang Kisah ditampilkan beberapa tokoh yang dapat diklarifikasikan sebagai tokoh utama dan tambahan. Secara umum dalam rentang kisah tokoh utama adalah Gita dan beberapa tokoh tambahan yang ikut mempengaruhi jalan cerita. Penggambaran tokoh dalam rentang kisah ini menggunakan metode analitik, yaitu watak tokoh di tuliskan secara langsung dalam cerita oleh pengarangnya sendiri. Gita merupakan tokoh utama dalam rentang kisah. Keberadaannya mendominasi seluruh jalan cerita, baik sebagai pelaku kejadian maupun pelaku yang dikenai kejadian. Penggambaran tokoh ini akan dibagi dalam tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis dan psikologis.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah pengungkapan yang membandingkan dua hal yang berbeda tapi sengaja dianggap sama dan ditandai dengan kata seperti. Gambaran-

gambaran fisik yang diperoleh mengenai gita merupakan hasil pencermatan mendalam dalam cerita. Gita adalah seorang perempuan yang masih sekolah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut: “Cum, gue mesti dirawat di rumah sakit, nih. Kata nya kena DBD. Trombosit gue udah rendah banget ,” kata ku kepada seorang teman sekelas, cumi namanya.” (Rentang Kisah Hal 14). “Kebayang nggak perasaanku saat ini? Aku sudah belajar susah payah, jungkir balik, siang malam demi tes ini, tapi seketika dengan santainya ibuku menawarkan opsi lain, bukannya memberi selamat”. (Rentang Kisah, Hal 33) Disini kata jungkir balik termasuk bagian pada majas perbandingan atau perumpamaan.

Contoh lain dari majas perbandingan yang ada di novel rentang kisah sebagai berikut

"ibu adalah seseorang yang kerjanya Cuma marah-marah”.

Disini kata cuma termasuk bagian dari majas perbandingan atau perumpamaan.

b. Majas Hiperbola

Majas hipebola adalah pengungkapan yang berlebih-lebihan atau membesarkan dari kenyataan yang sesungguhnya sehingga tidak masuk akal. Hal ini didasarkan pada kutipan dibawah ini.

“Mengingat udah dari berbulan-bulan lalu aku sakit nggak jelas dan kondisi badan sekarang udah kaya mayat hidup” (Rentang Kisah, Hal 15)

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat “mayat hidup” merupakan kalimat berlebih-lebihan, mana mungkin mayat bisa hidup lagi.

Contoh lain majas hiperbola

“Usahnya setengah mati lho, ma. Nggak ada selamat atau apa gitu?” keluhanku dalam hati. (Rentang Kisah, Hal 33)

Dari kutipan diatas, kalimat “setengah mati” merupakan bagian dari majas hiperbola, usaha setengah mati yang berarti

usahanya sudah melebihi batas kemampuannya sendiri.

Jakarta yang dulu masih bisa aku rasakan kehangatannya, sekarang pelan-pelan seperti sahabat lama yang sudah bertahun-tahun nggak saling sapa. Kikuk, ingin menegur, tapi lebih ingin membuang muka. (Rentang Kisah, Hal 147)

Kata “membuang muka” termasuk majas hiperbola. Membuang muka yang berarti ingin menghindar.

Rasanya kayak lagi ikutan event lari 10K, terus pikiran malah meminta berhenti karena dia bilang capek, ngos-ngosan, butuh istirahat. Padahal, walaupun capek, dengan keyakinan pasti sampai garis finis.

Kutipan diatas, dapat dilihat bahwa kata “pikiran meminta berhenti” termasuk majas hiperbola.

c. Majas Personifikasi

Majas personifikasi ialah menggunakan gaya bahasa yang ungkapannya seakan menggantikan fungsi

benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. majas ini membandingkan benda mati dan manusia .

“Aku agak tercengang mendengar pertanyaan ibu. Dia bukan tipe orang yang gampang memberi selamat. Namun saat itu aku sedang berada di atas awan, harapanku mendapatkan apresiasi agak lebih besar dari biasanya.” (Rentang Kisah hal 33)

Dari kutipan diatas, kalimat “sedang berada diatas awan” merupakan bagian dari majas personifikasi.

d. Majas Klimaks

Majas klimaks mengutarakan maksud dengan mengatakan kata-kata yang berturut-turut yang memiliki hubungan hirarki. Dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks. Penyusunan gagasan dalam suatu kalimat yang bertahap dari yang simpel sampai ke puncaknya paling kompleks.

“Untuk kali pertama dalam hidup, aku merasakan enaknya main sama teman tanpa

harus khawatir bentrok sama les A-B-C.” (Rentang Kisah, Hal 50)

Kutipan diatas, kalimat A-B-C ialah merupakan bagian dari majas klimaks.

Contoh lainnya ialah “ rasa kecewa, marah, dan bingung bercampur jadi satu. Aku merasa kecewa dan marah besar karena dibohongi oleh orang yang sangat aku percaya. Sedihnya luar biasa karena apa yang telah kami jalani selama ini nggak ada gunanya.” (Rentang Kisah, Hal 76).

Ada yang lebih memilih hidup yang biasa-biasa saja, yang mendekati apa yang orang bilang “hidup ideal”. Ideal dalam artian mengikuti pattern yang sudah jelas urutannya: sekolah, kuliah, sarjana, bekerja, menikah lalu punya anak. Ada juga yang selam hidup selalu dalam pencarian. Mencari tujuan dan makna hidup lebih tepatnya. (Rentang Kisah, Hal 134)

e. Majas Repetisi

Majas repetisi adalah majas pengulangan suatu kata dalam beberapa

frasa dengan tujuan menegaskan suatu maksud.

Aku masih ingat betul bagaimana sosoknya di mata ku kala itu. Ibu adalah seseorang yang kerjaannya Cuma marah-marah. Apapun yang aku lakukan selalu salah. Aku dinilainya nggak becus dan Cuma bisa bikin emosi. (Rentang Kisah, Hal 3)

Setelah sakit aku jadi merasa tiba-tiba waras. Rasa marah dan benci terhadap ibu hilang bersamaan dengan penyakit itu. aku jadi tahu kenapa hubungan dengan ibu dulu nggak akur. Aku melihat ibu sebagai musuh, bukan sebagai sosok orangtua. (Rentang Kisah, Hal 16).

Karena jawaban tentang harus kuliah apa, dimana, dan mau jadi apa nggak pernah aku temukan, aku jadi selalu menunda-nunda memikirkan hal itu. Aku masih terlalu muda dan minim informasi. (Rentang Kisah, Hal 27).

Masalahnya, aku nggak tahu passion aku apa. Aku memang sangat senang menyanyi. (Rentang Kisah, Hal 28)

Aku seharusnya bisa berada di foto itu, tapi aku malah pindah haluan, malah mengubah keputusan. Paling nggak, aku harusnya bisa “pamer” ke orang-orang kalau aku tinggal diluar negeri. (Rentang Kisah, Hal 48).

Matematika menjadi pelajaran kedua yang harus aku kuasai karena aku ingin masuk kelas teknik, yang syaratnya harus lulus ujian matematika. Aku sempat sedikit takut Karena aku sudah lupa semua rumus akibat menganggur satu tahun. (Rentang Kisah, Hal 61).

Contoh lain dari majas repetisi di dalam Novel Rentang Kisah ialah :

Walau keluarga kami bukan tipe keluarga unyu-unyu, dari orang tua aku belajar satu hal tentang cinta. Cinta itu bukan sebatas kata-kata manis, bukan sebatas tangan yang membelai kepala, bukan sebatas tangan yang

memeluk. Cinta itu adalah perbuatan dan pengorbanan. (Rentang Kisah, Hal 136).

Kutipan diatas yang termasuk majas repetisi adalah kata “cinta”.

f. Majas Antiklimaks

Gaya bahasa ini berkebalikan dengan klimaks, yakni gaya bahasa yang menegaskan sesuatu dengan mengurutkan suatu tingkatan dari tinggi ke tingkatan yang rendah.

“orang Jakarta yang dari dulu memang sudah lebih modern dari pada kota lainnya di Indonesia, sekarang makin metropolitan lagi hidupnya. Semua orang sudah pegang smartphone.Tua maupun muda”. (Rentang Kisah, Hal 146)

Kata “Tua maupun muda ialah majas antiklimaks.

Dibelahan dunia lain orang-orang juga makin melek internet. Tua, muda, tinggal di kota di desa, semua udah familiar dengan internet.(Rentang Kisah, Hal 180)

g. Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang menggunakan gaya bahasa dengan menyandingkan merek atau istilah tertentu yang sudah populer, untuk merujuk benda yang sebenarnya lebih umum.

Kedai kopi dan kafe-kafe kekinian bertebaran, dipenuhi oleh orang-orang yang sedang meeting atau sekadar sibuk dengan laptopnya. Restoran-restoran lucu dengan konsep makanan modern makin menjamur. Harganya pun cukup tinggi kalau dibandingkan dengan standar harga beberapa tahun lalu. Walaupun begitu, aku tetap setia Hokben, Bakmi GM dan sate padang Ajo Ramon. (Rentang Kisah, Hal 146)

Kutipan diatas ialah contoh majas metonimia.

Tokoh Ibu Gita

Di mata Gita sosok ibunya ialah seseorang yang kerjanya cuma marah-marah. Apapun yang dilakukan gita dinilai nggak becus dan cuma bisa bikin

emosi. Jadi, nggak heran kalau hubungan gita dan ibunya sering terlibat pertengkaran. Setiap hari ada aja yang bisa bikin ibu memarahi gita. Entah karena nggak mengangkat telepon, telat bangun pagi untuk salat subuh dan siap-siap sekolah, ataupun membuatnya lama menunggu di depan sekolah karena aku nggak langsung keluar saat bel pulang berbunyi. Pokoknya macam-macam deh.

Sering kali, aku iri dengan teman-teman yang memiliki hubungan harmonis dengan ibunya. Apalagi yang bisa ngobrol layaknya seorang teman. Aku, mana pernah. Ngobrol aja sungkan, apalagi curhat. Intinya hubungan antara kami berdua udah seperti minyak dan air, susah menyatu dan terlau banyak salah paham. (Rentang Kisah Hal 3-4)

Puncak ketidakcocokan ku dengan ibu terjadi ketika aku kelas 2 SMA. Banyak keputusanku yang diarahkan, tanpa penjelasan. Aku harus ikut kata ibu,

sementara aku pasti punya keinginan pribadi. Namun, ada satu kejadian yang akhirnya mengubah persepsiku. Setelah bulan ramadhan, berarti sebulan sudah berlalu, keadaanku masih sama bahkan lebih parah, dileher sebelah kiri muncul benjolan. “Duh, mau nggak mau gue mesti bilang nyokap.” (Rentang Kisah, Hal 7)

Aku lanjut bercerita kepada ibu, beberapa bulan ini sebenarnya aku merasa nggak enak badan dan nggak bertenaga. Setelah mendengarkan ceritaku, ibu langsung menelepon tanteku, yang seorang dokter patologi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. ((Rentang Kisah, Hal 8)

Setelah kejadian dirawat di rumah sakit, aku nggak merasakan perubahan apa-apa selain jadi sering mikir. Dulu, aku bukan tipe orang yang suka merenung. Seperti remaja pada umumnya, isi otak cuma main disekolah, ketemu teman-teman, ke kantin bareng-bareng, ngomongin gebetan dan main futsal. Suatu kali entah gimana aku

berada di tengah-tengah obrolan dengan ibu. Aku nyeletuk, “Gita suka kesel lihat adek. Dia bandel banget.”

“Sebelum kau sakit, kau itu lebih bandel, lho. Kerja kau itu nyakitin hati mama terus. Mama ngomong apa, selalu kau lawan. Tapi, setelah sakit kau berubah banget 180 derajat. Bagus, lah,” jelas ibu panjang lebar. (Rentang Kisah, Hal 16).

Tokoh Tante

Nggak lama setelah itu, tante datang dan langsung memriksaku. Leher kiri ditekan-tekan “sakit, nggak?” tanyanya.

“Nggak, nggak sakit. Bagus kan kalau nggak sakit?” sambar gita.

“Benjolan yang nggak sakit itu malah lebih bahayan. Bisa jadi kanker,” jawab tante.

“Besok ke cipto, ya. Nanti kita cek isi benjolannya apa,” jelas tante mengakhiri pemeriksaan benjolan.

Seperti yang direncanakan, keesokan harinya aku dan ibu ke Rumah Sakit Cipto

halus, lalu setelahnya diperiksa menggunakan Mangunkusumo, tempat tanteku bekerja. Sebelum diperiksa kami mendatangi ruangan tante dulu untuk sama-sama kelaboratorium. Biopsy jarum halus adalah nama prosedur yang harus kujalani. Sesuai namanya, cairan yang ada didalam benjolan diambil memakai jarum mikroskop.

Ternyata prosedurnya nggak memakan waktu lama, kurang lebih 15 menit. Kemudian, kami bertiga balik lagi keruangan tante untuk menunggu hasil tesnya.

“Ini bukan kanker, kok,” katanya. Seumur hidup baru kali ini aku bisa dibuat sebegitu leganya oleh satu kalimat.

Masih sambil mengeker-ngeker mikroskop tanteku bertanya lagi, “kau pernah memegang-megang kucing, ya?. Bentuknya mirip toxo, nih,” lanjutnya. Kami memang bicara menggunkan aku-kau saat ngobrol, kebiasaan orang Sumatera Selatan.

Setelah pemeriksaan dan ngobrol panjang lebar, tante masih belum menemukan penyebab penyakitku. Tapi buatku, asalkan itu bukan kanker aku sudah tenang.

Tokoh Cumi

Tokoh cumi dalam novel rentang kisah adalah sebagai tokoh tambahan yang kehadirannya dalam cerita memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Kehadiran tokoh cumi dalam novel adalah sebagai teman sekolah gita.

a. Majas Metafora

Majas metafora adalah suatu majas yang menggunakan sebuah objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan, melalui suatu ungkapan. Jadi, objek dibandingkan dengan objek yang lain yang serupa sifatnya, tetapi bukan manusia. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Buset, muka lo udah merah kayak udang rebus gitu, baru sekarang mau ke

rumah sakit. Kenapa nggak dari kemaren-kemaren?”(Rentang kisah hal 14).

Tokoh Paulus

a. Majas Perbandingan

Setelah berkenalan, aku tahu paulus orangnya pendiam. Dia lebih banyak mendengar ketimbang ngomong. Kalau teman-temannya sedang bercanda, dia cuma ikut tertawa. Pas bicara suaranya halus, nggak seperti laki-laki pada umumnya. Karena kami berdua punya hobi yang sama, yaitu menyanyi, nggak sulit buatku dan paulus untuk berbinang-bincang seru.

Kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa kata “Cuma” mengandung makna hanya sebatas. Disini kata Cuma termasuk bagian dari majas perbandingan atau perumpamaan. (Rentang kisah, hal 84)

Bermula dari chat pamit pulang ke Hamburg, keakrabanku dengan paulus berlanjut ke whatsapp. Kami jadi sering ngobrol. Entah apa yang kami obrolin, yang jelas cukup nyambung. Aku juga nggak

melihat modus PDKT dari paulus, jadi aku nggak segan untuk membalas chatnya.

Tanpa sadar aku dan paulus semakin lama semakin dekat. Chat yang tadinya sekadar aja, kemudian menjadi rutin. Sekarang tiap kali ada notifikasi di hape, aku merasa senang. Dan, kalau hari itu paulus nggak chat, gentian aku menyapa lebih dulu. Disini baru aku sadar, sepertinya kita sama-sama ada rasa. Aneh, padahal dia bukan tipe laki-laki yang biasanya aku suka. Yang lebih aneh lagi, aku nggak pernah naksir dengan teman sendiri sebelumnya. Selalu orang yang baru aku kenal, bukan orang yang sudah akrab.

Selama tiga tahun menjalani hubungan, aku mengambil kesimpulan kalau paulus adalah orang yang sangat baik. Selama ini aku melihat bagaimana sabarannya dia, bagaimana lembutnya hati dan tutur katanya. Dia jugalah yang menginspirasi aku untuk menjadi orang yang

lebih tenang dan nggak terlalu temperamental.

Tapi di tiga tahun itu juga, aku merasa hubungan kami nggak akan berujung ke mana-mana. Beberapa teman-temanku sebenarnya udah mengingatkan di awal hubungan, beda agama itu ujungnya akan pahit.

b. Majas Metafora

Pasti ada sebagian yang berpikir, terus kenapa nggak diputisan aja, Git? Iya, kenapa nggak diputisan aja? Aku juga nggak tahu. Yang aku tahu, memutuskan hubungan dengan laki-laki yang nggak pernah bikin salah sam kita itu ternyata sulit. Aku tahu caranya menyudahi hubungan karena diselingkuhi, tapi karena keadaan? Aku nggak tahu gimana aranya. “Aku berhadapan dengan jalan buntu” (Rentang Kisah, Hal 93)

c. Majas Repetisi

Majas repetisi adalah majas pengulangan suatu kata dalam beberapa

frasa dengan tujuan menegaskan suatu maksud.

Dari situ aku mulai pelan-pelan mengajak paulus untuk berdiskusi tentang agama. Walau tujuan utamaku adalah ingin tahu ajaran agama lain, ada sedikit terbesit keinginan,”kali-kali aja tiba-tiba-tibadoi sadar.”Tapi, mau berapa kali pun aku mencoba, paulus selalu nggak tertarik membicarakan topik ini. Sepertinya dia menyadari gelagatku, dan merasa berdiskusi tentang agama itu nggak akan ada habisnya. Toh, dia nggak mau pindah agama, begitu pula denganku. (Rentang Kisah, Hal 94)

Doaku ternyata nggak sia-sia. Hati paulus yang keras menjadi lunak. Perlahan-lahan dia mau berdiskusi tentang agama, tentang islam. Sampai suatu saat paulus tertimpa musibah. Ini kali pertama buatnya, karena selama ini hidup paulus seperti air didalam baskom. Nggak ada ombaknya. Aku jadi ingat, aku pernah bilang ke dia kalau

hidup ini mulai aneh ketika kita umur 20 tahun. Hidup dia yang selama ini adem-ayem jadi ribet kalau dia mencapai 20 tahun. Agak creepy juga sih, tahunya benar kejadian.

“Udah berdoa belum? Tanyaku

“Udah” jawab paulus

“Doanya ke siapa? Salat gih.”

“Aku nggak tahu baaannya.”

“Nggak apa-apa. Aku tulis di kertas, ya bacaannya.”

Nggak pernah terlintas dalam pikiranku kalau aku akan menyaksikan momen ini. Momen paulus menyambut baik ajakan salat.

Dia di depan mataku. Paulus yang dulu aktif banget digereja. Paulus yang dulu sempat berkelahi denganku karena dia nggak membicarakan tentang agama, sekarang lagi salat di depanku.

Tanpa aku ketahui, Paulus jadi rajin membaca artikel tentang Islam. Dia jadi senang mencari tahu tentang agama ini tanpa kusuruh dan kupaksa. Melihat ini aku jadi

makin merasa tertampar dan bersyukur. Merasa tertampar karena dulu aku sempat berniat ingin membuatnya pindah agama hanya supaya kami berdua bisa bersama dan bersyukur karena Allah menghendaki Paulus sebagai manusia yang Dia beri hidayah.

d. Majas Personifikasi

Dilingkunganku kami semakin lama semakin banyak yang tahu tentang ini. Sepertinya di Jerman, tembok pun bisa berbisik. Ada yang bertanya langsung, tapi lebih banyak yang berbicara di belakang. Banyak yang senang, banyak juga yang mencibir. Lebih banyak lagi yang menganggap akulah yang memaksa Paulus untuk pindah. Tapi hari ada desas-desus nggak mengenakan yang sampai ke telingaku, dan nggak sedikit berasal dari orang-orang yang teman mainku. (Rentang Kisah, Hal 121)

Kutipan diatas, kalimat” tembok pun bisa berbisik” termasuk dalam majas personifikasi.

Kepribadian Gita

Jumat, 13 Februari 2015. Aku melihat Paulus sudah terlalu siap untuk menjadi seorang muslim. Sangat disayangkankalau semua itu harus terus ditunda hanya karena ada perasaan takut akan konsekuensi.

Namun, aku juga tidak mau berbohong, ada sedikit rasa gusar dalam hatiku karena mungkin aja ketakutan tersebut membuatnya jadi ragu-ragu menjemput hidayah yang sebenarnya sudah datang.

“Kamu kapan mau bersyahadat?” tanyaku.

“Aku udah janji sama imam di Hamburg, saudaranya temanku,” jawab Paulus.

“Kok, orang mau bersyahadat harus janji? Bukannya malah disegerakan?” responku mendengar jawaban Paulus.

“Dia sibuk,” jawabnya singkat.

Sabtu siang, 14 februari di mesjid Palestina, terlihat banyak jamaah pria dan wanita yang datang. Aku nggak tahu ceramahnya tentang apa. Pikiranku lagi nggak konsen karena sebentar lagi akan menyaksikan sesuatu yang selama ini cuma aku lihat di youtube. Aku aja, deg-degan, bagaimana dengan paulus?

Sang ustad menanyakan biodata paulus seperti nama, Negara asal, dan profesi. Setelah itu acara utama pun dimulai. Ustad menuntun paulus melafazkan dua kalimat syahadat.

“Asyhadu An-Laa Ilaaha Illallaah Was Asyhadu Anna Muhammadan Rasullaah”.

Setelah Paulus memeluk islam, seperti ada beban berat yang hilang seketika dari pundakku. Rasa bersalah dan gundah yang selama ini selalu ada di pikiranku tiba-tiba hilang.

Barulah aku tau, setelah syahadat bukan berarti kita nggak di uji lagi. Justru

makin makin diuji. Tapi buat ku kali ini beda, kali ini kami berdua berjalan ke depan tanpa rasa takut. Karna kami tahu pasti langkah kami akan ditemani allah. Apapun yang akan kami hadapi, pasti yang terbaik supaya hati kami berdua lebih kuat lagi.

Kalau dulu aku merasa sebelum menghibab kan kepala, harus menghibab kan hati terlebih dahulu, ngebenarin kelakuan terlebih dahulu, sekarang aku mengerti hijab adalah kewajiban mau kita udah benar atau belum, menutup aurat itu wajib hukum nya. Ternyata efek berkerudung seindah itu. Aku cukup menyesal kenapa baru sekarang memutuskan untuk memakainya.

Memiliki hidup yang dirasa agak nggak biasa, aku jadi merasa seperti harus mengkaji ulang tujuan hidupku ini. Aku datang dari keluarga yang mungkin agak lari dari batas yang masih bisa disebut sebagai “keluarga normal” versi pandangan society di Indonesia. Demi menghidupi istri dan kedua anaknya, di tahun 2001 ayahku harus

rela pindah negara untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Desember 2016 lalu, adalah kali pertama dalam 10 tahun aku bertatap langsung dengan. Sepuluh tahun adalah waktu yang lebih dari cukup untuk melihat perbedaan drastis dari ayahku ini. Tahun 2006, ketika kami menjenguk ayah, mukanya masih segar. Belum banyak rambut putih di kepalanya. Sekarang sudah terlihat jelas raut kelelahan di wajahnya.

Ibu juga berjuang sama beratnya. Mengurus dua anak perempuan, sendirian, di Jakarta, itu tidak mudah. Apalagi aku dan adikku bukan tipe anak yang sekadar sekolah. Kegiatan kami banyak. Dalam sehari, nggak jarang ada dua tempat kursus yang harus kami datangi.

Semakin tua, aku semakin salut dengan orangtuaku. Aku bahkan nggak tahu apakah kelak bisa sehebat dan sekuat mereka.

Ternyata dari yang kupelajari, begitulah hidup yang sesungguhnya. Penuh suka duka. Semua itu yang bisa membuat

manusia jadi lebih bijaksana. Namun dibalik itu semua, perlahan-lahan muncullah apa yang kusebut sebagai tujuan hidup.

Walaupun tinggal jauh dari Jakarta, aku terlalu nggak terlalu sering pulang. Sudah 7 tahun di Berlin, baru 4 kali aku mudik. Alasannya satu, kantongku nggak kuat untuk diajak bolak-balik setahun sekali. Dengan uang seharga tiket pesawat, aku udah bisa hidup selama sebulan lebih. Lagi pula sekarang zaman udah canggih. Kalau homesick menyerang, tinggal videocall. Namun, cara ampuh menangani kangen kampung halaman versi aku, sih, nonton film Hari Untuk Amanda. Karena latarnya adalah jalanan Jakarta yang bikin langsung kangen sama kotanya.

Selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswi kimia, mendedikasikan waktu dan tenaga baca buku-buku kuliah supertebal dan berjam-jam berkulat di laboratorium itu ternyata menyisakan

hanya sedikit waktu buatku untuk melakukan hal lain.

Untuk kali pertama aku menulis buku, yang sebetulnya nggak tahu caranya. Iya, sih, aku punya blog. Tapi, blog itu aku artikan sebagai diary pribadi, yang cara menulisnya suka-suka, nggak ada aturan harus bagaimana alurnya, pengerjaannya, dan segala tetek-bengeknya. Dan selama proses menulis, aku melakukannya dalam keadaan yang sebenarnya sangat tidak memungkinkan untuk menulis.

Selain itu, untuk kali pertama aku diundang jadi narasumber di stasiun TV, bahkan jadi host untuk salah satu liputan mereka. Padahal, aku nggak tahu caranya ngomong di depan kamera dan bagaimana proses syuting.

Tujuh tahun hidup di Jerman, aku mengantongi banyak pelajaran hidup. Salah satunya untuk melihat segala hal dari berbagai sisi dan untuk menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati. Selama ini

kekecewaan dan kesedihan yang aku rasakan adalah buah dari kesombongan dan keegoisan diri merasa bahwa hidup ini hanya tentang aku, aku dan aku.

Balik lagi, aku harus selalu sadar, pada dasarnya hidup yang aku miliki ini bukan diisi dengan mengejar ini dan itu, tapi untuk menghadapi dan menikmati keseruan yang dikasih sama Allah.

“Nah, kalo lo udah mulai nganeh lagi, marah lagi, dan hatinya berat lagi, lo harus baca buku ini dari awal sampai habis. Biar lo keinget lagi gimana perjuangan lo. Biar kinget gimana susahnyanya untuk jadi orang waras.” Nasihatku untuk sendiri.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa kepribadian Gita adalah seorang wanita yang tak mudah putus asa melawan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Savitri, Gita. *Novel Rentang Kisah*. Jakarta: Penerbit Gagas Media; 2017.

Azies, Furqon dkk.. *Menganalisis fiksi*.

Yogyakarta: Penerbit Ghlaia Indonesia;

2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*

Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Penerbit

PT Rineka Cipta; 2010.

Lestari, Sri. *Kumpulan Pribahasa Indonesia*

Terlengkap.

Yogyakarta: Penerbit Pubisihing; 2010

Moloeng, Lexy. *Metodology Penelitian*

Kualitatif. Bandung: Penerbit Remaja

Rosdakarya; 2010

Novita, Rihi Amelia. *Analisis Gaya Bahasa*

dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Rentang

Kisah Karya Gita Savitri Devi; 2018

Priyanti, Tri Endah. *Membaca Sastra*

dengan Ancangan Literasi Kritis, Jakarta:

Penerbit Bumi Aksara; 2010

Prastyo, dwi Sumar. *Buku Pintar Segala*

Jenis Majas Plus 3 Ribu Pribahasa Solo;

Penerbit Laksana 2013.

Rais, Putra. *Panduan Super Lengkap Majas*

EYD, Pribahasa, Magelang: Penerbit Buku

Pintar; 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Penerbit Alfabeta; 2015